

Perbedaan *Self Efficacy* Siswa Yang Menjadi Anggota Osis Dengan yang Tidak Menjadi Anggota Osis di SMAN 1 Lawang

Ruben Yosafat

Staf HRD PT. ABIN Surabaya

Abstract: *OSIS are the crucible train students in the school to organize. With the aim of train students organize, we want to know is there a difference such as what the difference was self-efficacy students who are members OSIS with not being a member of OSIS in SMAN 1 Lawang. Population used at 740 students from class X and XI, sample with a number of 238. The method of analysis of the data used to knowing the difference efficacy self possessed the students were t-test formula among the group. The result obtained was “There is a difference between self efficacy students who are members of OSIS with not being a member OSIS in SMAN 1 Lawang”, accepted standards of belief at 99 %.*

Keywords: *Self Efficacy, OSIS*

Abstrak: OSIS adalah wadah di lingkungan sekolah untuk melatih siswa berorganisasi. Dengan tujuan melatih siswa berorganisasi, kami ingin mengetahui apakah ada perbedaan *self-efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang. Populasi yang digunakan berjumlah 740 siswa dari kelas X dan XI, dengan sampel sejumlah 238. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan *Self Efficacy* yang dimiliki siswa adalah rumus uji-t antar kelompok. Hasil yang didapat adalah “Ada perbedaan *Self Efficacy* antara siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang”, diterima dengan taraf kepercayaan 99 %.

Kata kunci: *Self Efficacy, OSIS*

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan

siswa. Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS disekolah lain.

Alamat Korespondensi:

Rouben Yosafat

E-Mail:josapath.87@gmail.com

Kegiatan kesiswaan yang ada diharapkan dapat menggali potensi dan memacu diri siswa agar timbul keyakinan diri untuk kreatif dan

mampu menyelesaikan masalah yang ada dan tentunya untuk meningkatkan prestasi belajar. Tanpa adanya keyakinan dalam diri yang kuat akan berakibat siswa yang memiliki kemampuan dasar cukup tinggi tidak dapat menunjukkan potensi dan meraih prestasi yang optimal dan pada akhirnya dapat menurunkan mutu sumber daya manusia.

OSIS merupakan satu organisasi siswa di sekolah yang bukan hanya melatih siswa mengenai kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi, juga melatih disiplin yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan yang positif bagi siswa. Tapi satu hal yang menarik apakah setiap pengurus OSIS mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi dari pada mereka yang bukan sama sekali masuk dalam kepengurusan OSIS.

Melalui wadah tersebut siswa dapat mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang di maksudkan untuk mendukung dan melengkapi tujuan kegiatan intra sekolah. Untuk itu tepatlah kiranya bila *self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seorang untuk dapat melakukan tugas-tugas yang dikerjakan. Seperti halnya lembaga pendidikan lain, SMAN 1 Lawang yang terletak di Jalan Pramuka Lawang-Malang, menempati gedung yang cukup tenang, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. SMAN 1 Lawang memiliki 33 kelas dengan perincian kelas 1 ada 10 kelas (X-1 sampai X-10), kelas 2 memiliki kelas IPS berjumlah 5 kelas, kelas IPA 5 kelas dan, kelas bahasa 1 kelas. Kelas 3 memiliki kelas IPS 5 kelas, IPA 5 kelas dan, kelas bahasa 1 kelas, serta kelas akselerasi 1 kelas. Pihak sekolah sangat mendukung dengan program kerja OSIS yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

kemampuan, bakat, kreativitas maupun minat siswa yang disalurkan melalui organisasi disekolah tersebut.

Hasil analisa data terdahulu pada siswa-siswi yang menjadi anggota OSIS pada SMP di Subang menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri dalam motivasi berprestasi antara siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil simpulan ada perbedaan yang nyata motivasi berprestasi antara siswa yang menjadi pengurus OSIS dan bukan pengurus OSIS pada SMPN 1 Subang, dimana motivasi berprestasi siswa yang menjadi pengurus lebih tinggi daripada yang bukan pengurus OSIS, ditunjukkan dari hasil uji t diperoleh $4,060$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pengurus OSIS mempunyai orientasi untuk mencapai kesuksesan, berorientasi ke depan, suka tantangan dan lebih tangguh daripada yang bukan pengurus OSIS. Rata-rata skor untuk indikator berorientasi sukses pada siswa yang menjadi pengurus OSIS mencapai $3,34$ lebih tinggi daripada yang bukan pengurus OSIS yaitu $3,14$. Rata-rata untuk indikator berorientasi ke depan pada siswa yang menjadi pengurus OSIS mencapai $3,46$ lebih tinggi daripada yang bukan pengurus OSIS yaitu $3,20$. Rata-rata untuk indikator suka tantang pada siswa yang menjadi pengurus OSIS mencapai $3,21$ lebih tinggi daripada yang bukan pengurus OSIS yaitu $2,92$. Rata-rata untuk indikator tangguh pada siswa yang menjadi pengurus OSIS mencapai $3,41$ lebih tinggi daripada yang bukan pengurus OSIS yaitu $3,12$.

Dari hasil observasi dilapangan terdapat indikasi perbedaan tingkah laku dalam bersosialisasi antara siswa yang menjadi

anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS, dari hasil pengamatan sementara ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa yang menjadi anggota OSIS lebih mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu tanpa harus menunggu disuruh atau harus menunggu teman dahulu untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh mengerjakan soal hitung-hitungan di papan tulis. Kesimpulan sementara siswa yang menjadi anggota OSIS lebih teraktualisasi dirinya dari pada siswa yang tidak menjadi anggota OSIS.

Salah satu yang menjadi pengaruh terhadap efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu. Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu (Bandura, 1997). Secara umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan dan kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut. Pernyataan umum ini mempunyai enam dampak. Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut. Pemain tenis dengan ketrampilan yang tinggi akan mengalami peningkatan efikasi diri yang sedikit saat mengalahkan lawan yang jelas-jelas inferior, tetapi pemain tersebut akan mengalami peningkatan efikasi diri dengan menunjukkan performa yang baik menghadapi lawan yang superior. Kedua, tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain. Dalam olahraga, pencapaian dalam tim tidak meningkatkan efikasi personal daripada pencapaian individu. Ketiga, kegagalan sangat mungkin untuk menurunkan efikasi saat mereka tahu bahwa mereka telah memberikan usaha terbaik

mereka. Kegagalan yang terjadi ketika kita tidak sepenuhnya berusaha, tidak lebih mempengaruhi efikasi dibandingkan kegagalan saat kita memberikan usaha terbaik kita. Keempat, kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal. Kelima, kegagalan sebelum mengukuhkan rasa menguasai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri daripada kegagalan setelahnya. Dampak keenam dan yang berhubungan adalah kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak yang sedikit terhadap efikasi diri, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap kesuksesan. (Feist dan Feist, 2010: 214)

Analisis diatas menjadi persoalan menarik karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi siswa yang sepenuhnya sejalan dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Pengamatan selama menjalankan tugas-tugas baik secara akademik maupun non-akademik di SMAN menunjukkan gejala-gejala yang bervariasi, artinya tidak semua siswa-siswa SMAN yang aktif menjadi pengurus OSIS menunjukkan adanya *self-efficacy* yang tinggi. Sementara ada siswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kepengurusan OSIS menunjukkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi.

Hal di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Self Efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang”. Berdasarkan teori dari permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti: “Apakah ada perbedaan *Self Efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota

OSIS di SMAN 1 Lawang?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti agar lebih mengetahui bagaimana perbedaan *Self-Efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang tahun pelajaran 2013/2014. Manfaat praktis yang ingin dicapai oleh penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua serta siswa untuk melakukan instropeksi dalam meningkatkan keyakinan dalam diri, sehingga nantinya akan diperoleh dua keuntungan secara langsung yaitu berpartisipasi dalam berorganisasi di sekolah dan memupuk rasa keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas-tugas di luar sekolah.

Self Efficacy (keyakinan pada diri sendiri)

Pengertian *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan satu kesatuan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris, *self efficacy*. Konstruk tentang *self efficacy* di perkenalkan pertama kali oleh Bandura (1997) yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. *Efficacy* didefinisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkan, dan *self* sebagai orang yang dirujuk. Definisi ini merujuk pada orang yang mempunyai kapasitas yang digunakan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkan (Wallatey, 2001).

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam

melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecahapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mendukung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. (Bandura 1997)

Pervin (dikutip Smet, 1994) menyatakan bahwa keyakinan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Efikasi akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi efikasi diri seseorang.

Jika seseorang mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas (Azwar, 1996).

Alwisol (2006) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri adalah pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk meng

organisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak tergantung pada jenis keterampilan dan keahlian tetapi lebih berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan dengan berbekal ketrampilan dan keahlian.

Bagaimana individu itu bersikap, bertindak laku, dan memotivasi diri dapat menjadi salah satu sumber kekuatan individu dalam memunculkan efikasi diri, sehingga dijelaskan pula oleh Wicaksono (2008) efikasi diri adalah sebuah unsur yang bisa mengubah getaran pemikiran biasa; dari pikiran yang terbatas, menjadi suatu bentuk padanan yang masuk kedalam koridor spiritual; dan merupakan dasar dari semua “mukjizat”, serta misteri yang tidak bisa dianalisis dengan cara-cara ilmu pengetahuan. Keyakinan itu merupakan sebuah media tunggal dan satu-satunya yang memungkinkan untuk membangkitkan suatu kekuatan dari sumber energi tanpa batas di dalam diri dan mengendalikannya untuk dimanfaatkan demi kebaikan manusia itu sendiri, serta merupakan suatu keadaan pikiran, yang bisa dirangsang atau diciptakan oleh perintah peneguhan secara terus menerus lewat pikiran dan perkataan positif, sampai akhirnya meresap kedalam pikiran bawah sadar.

Proses Terjadinya Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) efikasi diri berakibat pada suatu tindakan manusia melalui beberapa jenis proses, antara lain yaitu:

Proses Motivasional

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka

sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan (Bandura, 1997).

Menurut Bandura (1997), ada tiga teori yang menjelaskan tentang proses motivasi. Teori pertama adalah *causal attributions* (atribusi penyebab). Teori ini fokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi motivasi, usaha, dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya, individu yang efikasi dirinya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas. Teori kedua, *outcomes experience* (harapan akan hasil), yang menyatakan bahwa motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga, *goal theory* (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berpikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi senang membayangkan tentang kesuksesan.

Sebaliknya individu yang Efikasi dirinya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan sendiri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya (Bandura, 1997).

Proses Afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Bandura (1997), menyatakan bahwa keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi efikasi diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi (Bandura, 1997).

Aspek-Aspek Efikasi Diri

Terdapat tiga dimensi yang berperan penting dalam pembentukan keyakinan diri individu, yaitu; *magnitude*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1997).

- 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan) mengarah pada tingkat/*range* sampai dimana individu yakin akan kemampuannya dalam

menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan menganalisis tingkat kesulitan tugas yang dicoba, menghindari tugas yang dirasa berada di luar batas kemampuannya dan mengerjakan tugas yang dirasa sesuai kemampuannya. Dimensi *magnitude* tercakup beberapa bagian penting, yaitu tingkat ketrampilan (individu merasa yakin dengan ketrampilan yang dimilikinya dapat mengerjakan tugas dengan baik), tingkat usaha (individu merasa yakin dirinya mampu mengerahkan usaha yang cukup untuk mengerjakan tugas dengan baik), tingkat ketepatan (individu merasa yakin dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat), produktivitas (individu merasa yakin bahwa dalam bekerja mampu menghasilkan sesuatu) dan cara menghadapi ancaman (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi ancaman yang datang).

- 2) *Generality*, merepresentasikan kemampuan global hingga domain spesifik dari kemampuan individu. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, akan merasa yakin kalau dirinya mampu mengerjakan tugas lebih banyak dan pada bidang yang lebih luas dibandingkan dengan yang dikerjakan orang lain. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan ditandai dengan pengharapan dapat menguasai bidang tingkah laku yang umum. Dimensi *generality* meliputi dua bagian penting, yaitu, derajat kesamaan aktivitas (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas lain yang memiliki aktivitas mirip dengan tugas yang mampu dikerjakan) dan modalitas

ekspresi (individu merasa dalam mengerjakan tugas berdasar modalitas ekspresi yang ia miliki meliputi kognitif, afeksi, behavi oral).

- 3) Dimensi ketiga, *Strength* (kekuatan), merujuk pada ketahanan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugasnya. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan gigih dan ulet dalam menjalankan usahanya walaupun menemui hambatan dan kesulitan serta merasa yakin bahwa aktivitas yang dipilihnya akan dapat dilakukan dengan sukses.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan pula oleh Bandura (1997) bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi pula oleh :

- a. Pencapaian prestasi. Faktor ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatkan efikasi dirinya.
- b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktivitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang pada awalnya memiliki efikasi diri yang rendah akan sedikit berusaha untuk mencapai keberhasilan seperti yang diperoleh orang lain.
- c. Bujukan lisan. Individu diarahkan dengan saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
- d. Kondisi emosional. Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak

terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yang diungkap dalam efikasi diri yaitu pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional.

Pengaruh Efikasi Diri pada Tingkah Laku

Menurut Bandura, efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Efikasi diri atau kapabilitas yang dimiliki individu akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam beberapa hal, seperti:

- a. Tindakan individu, efikasi diri menentukan kesiapan individu dalam merencanakan apa yang harus dilakukannya. Individu dengan keyakinan diri tinggi tidak mengalami keragu-raguan dan mengalami apa yang harus dilakukannya.
- b. Usaha, efikasi diri mencerminkan seberapa besar upaya yang dikeluarkan individu untuk mencapai tujuannya. Individu dengan keyakinan terhadap kemampuan diri tinggi akan berusaha maksimal untuk mengetahui cara-cara belajar serta kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Individu dengan keyakinannya terhadap kemampuan diri tinggi akan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c. Daya tahan individu dalam menghadapi hambatan atau rintangan dan kegagalan, individu dengan efikasi diri tinggi

mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi rintangan atau kegagalan, serta dengan mudah mengembalikan rasa percaya diri setelah mengalami kegagalan. Individu juga beranggapan bahwa kegagalan dalam mencapai tujuan adalah akibat dari kurangnya pengetahuan, bukan karena kurangnya keahlian yang dimilikinya. Hal ini membuat individu berkomitmen terhadap tujuan yang ingin dicapainya. Individu akan menganggap kegagalan sebagai bagian dari proses dan tidak menghentikan usahanya.

- d. Ketahanan individu terhadap keadaan tidak nyaman, dalam situasi tidak nyaman, individu dengan efikasi diri tinggi menganggap sebagai suatu tantangan, bukan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Ketika individu mengalami keadaan tidak nyaman dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diminati, ia akan tetap berusaha bertahan dengan mengabaikan ketidaknyamanan tersebut dan berkonsentrasi penuh
- e. Pola pikir, situasi tertentu akan mempengaruhi pola pikir individu. Individu dengan efikasi diri tinggi, pola pikirnya tidak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan dan tetap memiliki cara pandang yang luas dari beberapa sisi. Cara pandang individu yang luas memungkinkan individu memiliki alternatif pilihan kegiatan belajar yang banyak dari bidang yang diminati.
- f. Stress dan depresi, bagi individu yang memiliki efikasi diri rendah, kecemasan yang terbangkitkan oleh stimulus tertentu akan membuatnya mudah merasa tertekan. Jika perasaan tertekan tersebut berkelanjutan, maka dapat mengakibatkan

kan depresi.

- g. Tingkat pencapaian yang akan terealisasi, individu dengan efikasi diri tinggi dapat membuat tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta mampu menentukan bidang pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya tersebut.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Pengertian OSIS

Secara semantis dalam surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/kep/01992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah, yang masing-masing kata mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Organisasi, merupakan suatu kelompok kerjasama antar pribadi yang disediakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan merupakan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- b. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c. Intra berarti terletak didalam dan diantara. Sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d. Sekolah, merupakan satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini sekolah dasar dan sekolah menengah atau sekolah/madrasah yang sederajat.

Secara organisasi OSIS adalah satu-

satunya wadah organisasi yang sah disekolah, oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS yang tidak mempunyai hubungan organisator dengan OSIS disekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada diluar sekolah.

Secara fungsional OSIS adalah sebagai salah satu empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu: latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala.

Secara sistematis OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu OSIS sebagai suatu sistem yang ditandai oleh 1) berorientasi pada tujuan 2) memiliki susunan kehidupan berkelompok 3) memiliki sejumlah peranan 4) terkoordinasi 5) berkelanjutan dalam waktu tertentu.

Fungsi OSIS

Sebagai wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan salah satu wadah kegiatan para siswa disekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Oleh karena itu OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah dan wahana harus selalu bersama-sama dengan jalur yang lain yakni latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala, untuk bekerja sama dalam tujuan bersama.

Sebagai motivator. Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan berperan sebagai penggerak apabila para pembinaan, pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap

ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan serta memberikan kepuasan terhadap anggotanya.

Sebagai preventif apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku-perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

Hubungan *Self Efficacy* Siswa yang Menjadi Anggota OSIS dengan yang Tidak Menjadi Anggota OSIS

Bandura (1997) mengartikan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Secara Kontekstual, Bandura memberikan definisi bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkatan performa yang terencana, dimana kemampuan tersebut dilatih, digerakkan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang.

Tingkat efikasi diri merupakan alat prediksi yang lebih tepat untuk kinerja seseorang dibandingkan ketrampilan atau pelatihan yang dimiliki sebelum seseorang dipekerjakan (Goleman, 1999).

Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai

sesuatu, yaitu performa masa lalu (Bandura, 1997). Secara umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan; kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut. (Feist dan Feist, 2010)

Selain menumbuhkan rasa bertanggung jawab, OSIS juga pada dasarnya juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan yang besar terhadap anggota-anggotanya, tetapi yang harus dilakukan untuk menambah efikasi diri dalam anggota OSIS adalah dengan membiasakan diri. Sikap membiasakan diri akan tumbuh didalam diri kita apabila ada unsur paksaan.

Dalam kegiatan OSIS, selain menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan jiwa kepemimpinan, juga mendapatkan pengalaman-pengalaman yang di dapat dalam organisasi OSIS. Seperti yang di ungkapkan oleh Bandura (1997) dalam (Feist dan Feist, 2010) performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan. Kegagalan cenderung akan menurunkan ekspektasi tersebut.

Adapun hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan *Self Efficacy* yang signifikan antara siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang.

METODE

Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas X dan kelas XI SMAN 1 Lawang Tahun akademik 2013-2014 yang berjumlah 740 orang, dengan rincian kelas X berjumlah 380 orang dan kelas XI berjumlah 360 orang.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 238 orang. Sampel ini berdasarkan tabel

penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael* (dalam Sugiyono, 2011), untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Hadi (1996) dengan randomisasi dimaksudkan suatu teknik mengambil individu untuk sampel dari populasi dengan cara random.

Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara undian berdasarkan nomor absen siswa.

Variabel Terikat : *Self Efficacy*

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Variabel Bebas: OSIS

Secara organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi yang sah disekolah, oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS yang tidak mempunyai hubungan organisator dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada diluar sekolah.

Metode Pengumpulan Data Kuisisioner

Kuisisioner menurut Sutrisno Hadi (2001) adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuisisioner biasanya berupa pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dan untuk dijawab. Berikut adalah prosedur dalam pembuatan kuisisioner:

- Merumuskan tujuan yang akan dicapai

dengan kuisioner.

- Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuisioner.
- Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
- Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan. Sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Langkah Pembuatan Alat Ukur

Langkah-langkah yang digunakan untuk merancang sebuah kuisioner adalah:

- Menentukan persoalan apa yang ingin diidentifikasi
- Desain kuisioner harus bisa menjembatani antara peneliti dengan respondennya. Dengan kata lain, bahwa yang digunakan harus disesuaikan dengan responden yang akan diteliti.

Penyusunan Skala *Self Efficacy*

Seluruh variabel akan menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dimana responden memilih empat jawaban yang telah tersedia. Penghilangan jawaban di tengah berdasarkan tiga alasan yaitu:

1. Kategori ragu-ragu memilih arti ganda, bisa diartikan netral.
2. Tersedianya jawaban yang ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke-tengah (*Central Tendency Effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah sesuai atau kearah tidak sesuai (Nurahaju, 2005).

Skoring skala efikasi diri telah dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban. Alternatif jawaban yang diberikan pada setiap

pernyataan ada 4 pilihan jawaban yaitu: SS: Sangat Sesuai, TS: Tidak Sesuai, S: Sesuai, STS: Sangat Tidak Sesuai.

Penyusunan skala efikasi diri berpedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu:

a) *Magnitude* (tingkat kesulitan) mengarah pada tingkat/*range* sampai dimana individu yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki. Dimensi *Magnitude* tercakup beberapa bagian penting, yaitu tingkat ketrampilan (individu merasa yakin dengan ketrampilan yang dimilikinya dapat mengerjakan tugas dengan baik), tingkat usaha (individu merasa yakin dirinya mampu mengarahkan usaha yang cukup untuk mengerjakan tugas dengan baik), tingkat ketepatan (individu merasa yakin dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat), produktivitas (individu merasa yakin bahwa dalam bekerja mampu menghasilkan sesuatu) dan cara menghadapi ancaman (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi ancaman yang datang).

b) *Generality*, merepresentasikan ke mampuan global hingga domain spesifik dari kemampuan individu. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, akan merasa yakin kalau dirinya mampu mengerjakan tugas lebih banyak dan pada bidang yang lebih luas dibandingkan dengan yang dikerjakan orang lain. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan ditandai dengan pengharapan dapat menguasai bidang tingkah laku yang umum.

- c) *Strength* (kekuatan), merujuk pada ketahanan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugasnya. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan gigih dan ulet dalam menjalankan usahanya walaupun menemui hambatan dan kesulitan serta merasa yakin bahwa aktivitas yang dipilihnya akan dapat dilakukan dengan sukses.

Berdasarkan faktor-faktor efikasi yang telah dikemukakan, maka dibuatlah *blue print* seperti pada tabel 1.

Setelah dilakukan uji validitas dari 48 item terdapat 14 item yang dinyatakan gugur (1, 2, 11, 13, 14, 15, 16, 25, 26, 33, 34, 37, 38, 43), dimana item yang sah memiliki nilai r_{bt} yang berkisar 0,118 sampai 0,448. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil uji reliabilitas 3 faktor skala efikasi diri dinyatakan sangat signifikan dengan $p = 0,000$, dimana r_{tt} bergerak antara 0,551 sampai 0,676, menunjukkan bahwa skala efikasi diri reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Blue Print Skala Efikasi Diri

N O	ASPEK	ITEM		JUM LAH
		Favour able	Unfavo urable	
1	<i>Magnit ude</i>	1, 2, 3, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 21	4, 5, 6, 7, 8, 13, 16, 17, 18, 22, 23, 48	24
2	<i>Genera lity</i>	24, 25, 26, 30, 36, 37, 38, 39	27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35	16
3	<i>Strengt h</i>	40, 41, 44, 46	42, 43, 45, 47	8
	Jumlah	24	24	48

Tabel 2
Hasil Perhitungan Reliabilitas Skala Efikasi Diri

No	Faktor	r_{tt}	p	Status
1	<i>Magnitude</i>	0,676	0,000	Andal
2	<i>Generality</i>	0,655	0,000	Andal
3	<i>Strength</i>	0,551	0,000	Andal

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan *Self Efficacy* yang dimiliki siswa yang menjadi pengurus OSIS dengan siswa yang bukan pengurus OSIS yaitu dengan menggunakan rumus uji-t antar kelompok (Sudjana, 1992).

Rumus:

$$x_1 = \frac{\sum x_1}{n}$$

$$x_2 = \frac{\sum x_2}{n}$$

Menghitung simpangan baku:

$$Sx_1 = \sqrt{\frac{1}{nx_1} \sum_{i=1}^n (x_1 x_1)^2}$$

$$Sx_2 = \sqrt{\frac{1}{nx_2} \sum_{i=1}^n (x_2 x_2)^2}$$

$$S_p = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

- X_1 = Rata-rata kelompok 1
 X_2 = Rata-rata kelompok 2
 S = Standar deviasi gabungan
 S_p = Salah baku perbedaan antara dua rerata
 n_1 = Jumlah responden kelompok 1
 n_2 = Jumlah responden kelompok 2

Menghitung nilai $t(t_{hitung})$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta Versi IBM.

Adapun pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pedoman pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ 1% berarti sangat signifikan : Hipotesis alternatif yang digunakan diterima karena ada perbedaan yang sangat signifikan antara variabel X dan Variabel Y
- Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ 5% dan $T_{hitung} < T_{tabel}$ 1% berarti signifikan : hipotesis alternatif yang diajukan diterima karena ada perbedaan antara Variabel X dan Variabel Y.
- Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ 5% berarti tidak signifikan : hipotesis alternatif yang diajukan ditolak karena tidak ada perbedaan antara Variabel X dan Variabel Y (Supratiknya, 2000).

Hasil dari studi lapangan untuk memperoleh data dengan angket untuk mengukur variabel efikasi diri siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang Malang. Gambaran umum tentang variabel efikasi diri digunakan analisis deskriptif dan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan efikasi diri antara siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS digunakan statistik uji-t.

Responden penelitian ini ialah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lawang sebanyak 238 siswa, yang terdiri dari 100 siswa yang menjadi anggota OSIS dan 138 siswa yang tidak menjadi anggota OSIS.

HASIL

Ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta Indonesia versi IBM/IN diperoleh hasil sebagai berikut:

Penyusunan skala efikasi diri yang berpedoman pada aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (1997), yaitu *Magnitude*, *Generality*, dan *Strength* setelah dilakukan uji validitas dari 48 item terdapat 14 item yang dinyatakan gugur (1, 2, 11, 13, 14, 15, 16, 25, 26, 33, 34, 37, 38, 43), dimana item yang sah memiliki nilai r_{bt} yang berkisar antara 0,118 sampai 0,448.

Hasil uji reliabilitas 3 aspek skala efikasi diri dinyatakan sangat signifikan dengan $p = 0,000$, dimana r_{tt} bergerak antara 0,551 sampai 0,676, menunjukkan bahwa skala efikasi reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 3
Tabel Statistik Induk

Sumber	N	$\sum X$	$\sum X^2$	Rerata	SB
A1	138	13903	1417325	100,746	11,024
A2	100	10593	1128873	105,930	8,261

Tabel diatas dapat dijelaskan jumlah sampel kelompok pengurus OSIS 100 dan bukan pengurus OSIS sebanyak 138. Rerata (Mean) pengurus OSIS sebesar 105,930 dan bukan pengurus OSIS sebesar 100,746 dan simpangan baku untuk pengurus OSIS sebesar 8,261 dan yang bukan pengurus OSIS sebesar 11,024.

Tabel 4
Uji-t antar A

Sumber	X
A1-A2	-3,964
p	0,000

Dari hasil perhitungan Uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,964$, $p = 0,000$ dinyatakan sangat signifikan, berarti ada perbedaan *Self Efficacy* antara yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada perbedaan *Self Efficacy* yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang”, diterima pada taraf kepercayaan 99 %.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa yang menjadi anggota OSIS lebih tinggi dari pada siswa yang tidak menjadi anggota OSIS. Ini dapat dibuktikan dengan analisis data di tabel Uji-t yang mengatakan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti variabel X mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap variabel Y, dengan kata lain hipotesis ini diterima karena signifikan. Jadi siswa yang menjadi anggota OSIS lebih mempunyai keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas dengan kesulitan yang berbeda (*Magnitude*), lalu dapat mempre sentasikan kemampuan global hingga domain spesifik dari kemampuan individu (*Generality*), dan memiliki ketahanan dalam melaksanakan tugasnya (*Strength*), daripada siswa yang tidak menjadi anggota OSIS. Perbedaan ini karena siswa yang mengikuti anggota OSIS mendapat pengalaman yang lebih dalam menyelesaikan masalah-masalah organisasi, sehingga dapat menumbuhkan *Self Efficacy* siswa.

OSIS merupakan wadah kegiatan siswa

di sekolah yang bukan hanya melatih siswa mengenai kemampuan berorganisasi, juga merupakan akses yang berpotensi untuk mengembangkan dan meningkatkan efikasi diri siswa. Dengan kegiatan OSIS siswa akan mendapatkan pengalaman yang menuntut siswa lebih mempunyai pandangan dan wawasan yang luas. Dengan demikian siswa terlatih untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara nya sendiri dan cenderung untuk memiliki ketahanan dalam menyelesaikan masalah.

Sebab akibat dari kegiatan yang dilaksanakan OSIS akan membentuk sikap kepemimpinan serta tanggung jawab, secara otomatis dapat membentuk dan meningkatkan *Self Efficacy* pada siswa yang mengikuti anggota OSIS. Siswa yang terbiasa mengikuti agenda-agenda yang dibentuk oleh OSIS dapat berpengaruh pada efikasi diri yang lebih tinggi daripada yang tidak menjadi anggota OSIS.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2004), menyatakan bahwa kondisi lingkungan siswa seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan yang aman, tentram, tertib dan indah maka kepercayaan diri dalam menumbuhkan semangat dan motivasi belajar dengan mudah diperkuat.

OSIS bisa juga dikatakan sebagai organisasi atau lembaga kemasyarakatan karena didalamnya mengajarkan siswa bagaimana cara hidup bersosialisasi dalam berorganisasi, bermasyarakat, yang dapat membentuk sikap yang positif, yang dapat berpengaruh pada keyakinan dalam diri, atau *Self Efficacy*.

Bandura (2001) mendefinisikan efikasi diri sebagai “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk

kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Bandura (2001) beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. (Feist dan Feist, 2010).

Salah satu yang mempengaruhi *Self Efficacy* adalah “Pengalaman Menguasai Sesuatu”. Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu. Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspetasi mengenai kemampuan, kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut (Bandura, 1997).

Dalam kegiatan OSIS, para pembina dan guru berharap bahwa jika siswa memilih untuk menjadi anggota OSIS maka mereka berharap siswa-siswa yang mengikuti anggota OSIS dapat mampu bersosialisasi, bermasyarakat, serta memimpin teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Sehingga beban para anggota OSIS pun semakin berat, namun dalam masalah-masalah seperti itu anggota OSIS dapat mengambil pengalaman-pengalaman baru dan pengalaman menguasai sesuatu. Seperti yang dikatakan oleh Bandura (1997) hal-hal yang mempengaruhi *Self Efficacy* adalah “pengalaman menguasai sesuatu”. Sehingga secara tidak sadar siswa-siswa mengerjakan tugas-tugas tersebut juga dapat meningkatkan *Self Efficacy* siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat

diambil kesimpulan ada perbedaan yang nyata efikasi diri antara siswa yang menjadi anggota OSIS dan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang, Malang. Dimana efikasi diri siswa yang menjadi anggota OSIS lebih tinggi daripada yang tidak menjadi anggota OSIS. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi anggota OSIS mempunyai orientasi yakin akan kemampuannya (*Magnitude*), lalu mempresentasikan kemampuan global (*Generality*), dan ketahanan individu dalam melaksanakan tugas (*Strength*) lebih besar/ lebih signifikan daripada yang tidak menjadi anggota OSIS.

REKOMENDASI

Bagi Pembina OSIS

- Hendaknya menyeleksi jenis kegiatan OSIS yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa.
- Hendaknya lebih disiplin dalam pengawasan kegiatan-kegiatan OSIS serta lebih sering memberikan pengarahan kepada semua anggota OSIS

Bagi Siswa Anggota OSIS

- Diharapkan untuk tetap menjaga agar tetap berefikasi tinggi.
- Hendaknya mendorong teman-teman yang lain yang bukan anggota OSIS agar mempunyai keyakinan dalam diri yang tinggi.

Bagi Siswa yang Bukan Anggota OSIS

- Hendaknya ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan OSIS agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

Bagi Peneliti Lain

Hendaknya meneliti lebih lanjut tentang perbedaan jenis kegiatan yang dilakukan

antara siswa yang menjadi anggota OSIS dan bukan anggota OSIS.

DAFTAR RUJUKAN

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Arikunto, Suharsimi. 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT.Gramedia.

Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Bandura, A. 1997. *Self-efficacy : The Exercise of Control*. New York: Freeman.

Bart, Smet, (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Pembinaan Kesiswaan. 1997, *Petunjuk Pelaksanaan Organisasi Siswa Intra Sekolah. (OSIS)*. Jakarta: Depdikbud.

Feist, J & Feist, G. *Teori Kepribadian*. Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh: Smitha Prahita Sjahputri. 2010. Jakarta : Salemba Humanika.

Ghufron M. Nur & Risnawati Rini S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting*

Daripada IQ. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta : Gramedia.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudjana, MA. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wicaksono. 2008. Pentingnya Sebuah Keyakinan Diri. <http://aryowicaksono.bp.blogspot.com/2007/12>. Di akses pada 15 April 2013.